

SOSIOLOGI DRAMA *JALAN MENYEMPIT* KARYA JONI FAISAL

Ita Lufiana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Naskah drama *Jalan Menyempit* merupakan naskah karya Joni Faisal yang mencoba mengkritik kondisi sosial dan politik yang terjadi di wilayah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengetahui struktur drama dari *Jalan Menyempit*; kedua, untuk mengetahui kondisi sosial historis konkret dari drama *Jalan Menyempit*. Penelitian ini menggunakan teori sosiologis drama. Prinsip dasar sosiologi drama adalah kenyataan bahwa penciptaan drama *Jalan Menyempit* dipengaruhi oleh kondisi sosial historis tempat karya itu diciptakan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Jalan Menyempit* memunculkan peristiwa dengan tema sosial, nilai-nilai material akan mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat. Penulis juga ingin mengkritik kondisi sosial-politik yang terjadi di Jakarta, yang digambarkan dalam dialog dialog tokoh.

Kata kunci: naskah drama, sosiologi drama, sosiohistoris

Abstract: *Jalan Menyempit* is a manuscript written by Joni Faisal who tries to criticize the social and political conditions that occur in the Jakarta area. This study aims to: first, find out the drama structure of *Jalan Menyempit*; second, to find out the concrete historical social conditions of the drama *Jalan Menyempit*. This research uses the sociological theory of drama. The basic principle of drama sociology is the fact that the creation of the *Jalan Menyempit* drama influenced by the historical social conditions in which the work was created. Based on the research results, it can be concluded that the drama *Jalan Menyempit* raises events with social themes, material values will affect the living conditions of the community. The author also wants to criticize the socio-political conditions that occur in Jakarta, which are portrayed in the dialogue dialogue of figures.

Keyword: drama script, drama sociology, social-historical

Pendahuluan

Teater merupakan cabang dari seni pertunjukan yang selalu berkembang di Indonesia. Teater dan drama mempunyai istilah yang berbeda. Teater untuk menunjukkan persoalan pementasan sedangkan istilah drama memfokuskan pada permasalahan naskah, teks, unsur cerita. Oleh karena itu, drama bisa dikatakan bagian dari karya sastra (Hasanuddin, 2015). Dalam sebuah karya sastra drama Indonesia yang terdapat di Pusat Dokumentasi H.B Jassin, jika dikumpulkan lebih dari 400 karya drama pendek (satu babak) maupun

drama panjang (tiga sampai lima babak) (Sumardjo & Saini, 1992). Kekayaan naskah sastra drama Indonesia menunjukkan bahwa teater di Indonesia cukup semarak perjalanan hidupnya. Teater merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia, baik sebelum kebudayaan Indonesia berkenalan dengan kebudayaan barat ataupun sesudahnya. Munculnya teater Barat di Indonesia sekitar pertengahan abad 19 dikalangan masyarakat Belanda kemudian berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa dan akhirnya masuk di lingkungan masyarakat kota Indonesia. Salah satu aspek teater barat yang

membedakan dengan teater tradisional Indonesia adalah tersedianya naskah drama. Teater tradisional Indonesia tidak pernah menuliskan naskah pementasannya. Seluruh karya sastra klasik Indonesia hanya dipenuhi oleh bentuk prosa dan puisi. Dengan berkembangnya bentuk teater Barat di Indonesia, maka berkembang pulalah bentuk sastra drama.

Penerbitan buku sastra drama Indonesia sangat kurang, karena tradisi teater tradisional Indonesia tidak mengenal naskah drama, sehingga masyarakat hanya mengenal drama sebagai pertunjukan dan bukan sebagai karya sastra. Minat masyarakat yang terlalu kecil untuk mau membaca drama sebagai sastra ini membuat para penerbit dua tiga kali berpikir sebelum berani menerbitkan buku drama. Penerbit banyak menyiarkan karya sastra seperti novel, puisi, cerpen dan esai (Sumardjo & Saini, 1992). Peranan surat kabar dalam penyiaran menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk membaca naskah drama sangat kurang. Sastra drama seolah-olah hanya penting bagi sutradara dan para pemain saja.

Perkembangan sastra drama Indonesia berdasarkan periodisasi, menyatakan sebagai berikut:

“Pada awalnya drama merupakan kegiatan untuk ritual keagamaan, yaitu sebelum abad ke 20. Tak ada naskah dan pentas, yang ada ialah naskah-naskah cerita rakyat dan kisah yang turun-temurun disampaikan secara lisan oleh ayah kepada anaknya. Drama-drama rakyat, istana, keagamaan, di arena, dibawah atap atau lapangan terbuka. Permulaan abad ke 20, karena pengaruh drama barat, cara pemanggungnya staging, timbul bentuk-bentuk drama baru seperti komedi stambul, tonil, opera, wayang orang, ketoprak, ludruk dan lain-lainnya. Tidak menggunakan naskah, tetapi menggunakan pentas dengan panggung berbingkai. Pada zaman pujangga baru muncul naskah drama asli yang dipakai

oleh pementasan amatir, rombongan profesional tidak menggunakannya. Memasuki zaman jepang sensor sendenbu sangat keras, diharuskan menggunakan naskah. Rombongan profesional terpaksa belajar membaca, perkumpulan amatir tidak kaget karena terdiri atas kaum terpelajar. Bagi para profesional merupakan kemajuan, tetapi bukan karena keinsyafan. Sedangkan pada zaman kini rombongan profesional membuang kembali naskah. Organisasi amatir setia pada naskah, tetapi sering mengabaikan pengarang atau penyadur.” (Harimawan, 1986)

Jadi, naskah drama di Indonesia hingga saat ini masih dipakai untuk penciptaan teater, meskipun banyak group yang tidak menggunakan naskah. Naskah drama Indonesia paling awal *Bebasari* (1926) karya Roestam Effendi (Oemarjati, 1971). Penulis dikenal sebagai penyair Pujangga Baru. Naskah drama *Bebarsari* belum pernah dipentaskan ketika melihat dari berbagai referensi (Sumardjo & Saini, 1992) Naskah drama di Indonesia dapat disimpulkan bahwa masih tergolong muda usianya.

Perkembangan sastra drama Pujangga Baru (1926-1939), masih menekankan pada unsur sastra, dan mengangkat peristiwa-peristiwa sejarah bangsa. Pada zaman Jepang (1941-1945) dikenal sebagai zaman sandiwara yang tidak menggunakan naskah drama, berdialog dengan garis besar cerita. Pemerintah Jepang yang diwakili Sadenbu mulai mendirikan *Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa* dan menyensor keras setiap pementasan. Pada saat itu mulailah setiap pementasan harus disertai naskah drama. Karya-karya yang ditulis pada zaman ini, yaitu *Taufan di Atas Asia*, *Intelek Istimewa*, *Dewi Reni*, *Insan Kamil*, *Rogaya*, dan *Mambang Laut* (El Hakim atau Abu Hanifah); *Citra*, *Liburan Seniman*, *Api*, *Mutiara dari Nusa Laut*, *Mekar Melati*, *Tempat yang Kosong*, dan *Pamanku* (Usmar

Ismail) ; *Kami Perempuan Antara Bumi dan Langit (Kemuning di Waktu Dahulu)*, *Jinak-jinak Merpati (Hantu Perempuan)*, *Barang Tidak Berharga* (Armijn Pane); *Kejahatan Membalas Dendam, Jibaku Aceh, Dokter Bisma* (Idroes); serta *Tuan Amin* (Amir Hamzah) (lihat Hasanuddin, 2015).

Pada drama Zaman sesudah kemerdekaan pada dasawarsa 1950 berkembang rombongan drama amatir yang bersandar pada sastra drama dan pementasan berdasarkan patokan-patokan teater modern Barat. Sastra drama pada tahun 1950-an kebanyakan drama satu babak. Karya-karya pada tahun 1950-an yaitu *Bentrok dalam Asmara, Pakaian dan Kepalsuan* (Achdiat Karta Miharja), *Lakbok, Kapten Syaf* (Aoh K Hadimaja), *Candra Kirana, Genderang Barathayuda* (Sri Murtono), *Bunga Yang Merah Merah Semua, Bunga Yang Putih Putih Semua* (Rustandi Kartakusuma), *Dokter Kambuja* (Trisno Sumarjo), *Jalan Mutiara* (Sitor Situmorang), *Tanjung Sari, Kusuma Negara* (Slamet Mulyana), *Bunga Semerah Darah, Orang-orang di Tikungan Jalan* (Rendra), *Awal dan Mira, Bunga Rumah Makan, Di Langit Ada Bintang* (Utuy Tatang Sontani), *Malam Jahanam, Barabah, Malam Pengantin di Bukit Kera* (MotinggoBusye), *Bung Besar* (Misbach Yusa Biran), *Jembatan Gondolayu*, (Nasyah Jamin), *Domba-domba Revolusi* (Bambang Suluro), *Nona Maryam, Bulan di Langit Merah, Saat Sungai Barito Kering* (Kirjo Mulyo), *Merdeka yang Terdampar, Tak Usah Kau Tangisi, Kami Tak Punya Apa-apa Lagi* (Yusac Muscar), *Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar, Taman-taman, dan Tamu* (Iwan Simatupang) (Hasanuddin, 2015).

Dasawarsa 1960-an beberapa penulis drama pada 1950 berkurang, tidak menulis drama lagi kecuali Utuy Tatang Sontani. Gejala lain yang menonjol pada masa ini adalah berkembang drama-drama terjemahan dari Barat. Begitu juga drama-

drama keagamaan lahir. Pada akhir dasawarsa 1960 terjadi suatu peristiwa yang kontroversial oleh Rendra, membuat pertunjukan “mini kata” yang cukup mempunyai pengaruh besar terhadap karya drama Indonesia. Kemudian memasuki dasawarsa 1970 muncul gelombang naskah drama yang “anti sastra” yaitu naskah drama yang baru lengkap menjadi “drama” jika dipentaskan. Pada 1970 munculah periode baru pada penulisan naskah drama. Naskah drama untuk memenuhi pementasan tidak untuk di baca. Dewan Kesenian Jakarta, setelah tahun 1970 selalu melaksanakan Sayembara Penulisan Naskah Drama, sehingga lahir banyak pengarang drama yang tersebar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pementasan.

Para pengarang pemenang Lomba Penulisan Naskah Drama di Indonesia setelah 1970-an yaitu Akhidiat, Noorca M. Massardi, Putu Wijaya, dan Ikranegara. Putu Wijaya dengan karya *Aduh* merupakan salah satu karya yang pernah dikaji oleh peneliti. Sebuah sayembara-sayembara penulisan drama saat ini tidak saja diselenggarakan di Jakarta, tetapi juga dikota-kota provinsi di Indonesia ikut menyemarakkan pertunjukan, pertumbuhan, perkembangan drama dan teater Indonesia (Hasanuddin, 2015).

Pada 2017, Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Lomba Penulisan Naskah Lakon Teater. Tujuan Lomba Penulisan Naskah Lakon tersebut adalah agar masyarakat mendapat kesempatan mengenal naskah-naskah lakon secara langsung dan memberikan apresiasi atau mengembangkan dalam bentuk pertunjukan (Farid, 2017). Dalam Lomba Penulisan Naskah Lakon yang menjadi pemenang antara lain *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal, *Jalan Ke Tumbang Samba* karya Raudal Tanjung Banua, *Sarekat Djinn* karya Pinto Anugerah, *Kawin Toa* karya Rano

Sumarno, *Lila Tatkala Ginda* karya Azaro Verdo Nuari, *Rumah Tamak* karya Reza Ghazali, *Janger Merah* karya Ibed Surgana Yuga, *Dara* karya Bintang Pradipta, *Re Cura-Cura* karya Tio Vovan S dan *Raja Maling* karya Galih Mulyadi. Lomba Penulisan Naskah Lakon tersebut Joni Faisal dengan naskah *Jalan Menyempit* meraih Pemenang Terbaik I. Joni Faisal saat ini tinggal di pinggiran kota Jakarta yaitu di kota Banten Tangerang.

Naskah drama *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal mengungkapkan permasalahan yang sedang aktual dalam masyarakat. Dalam catatan dan kesimpulan juri juga menuliskan bahwa lakon *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal menggambarkan parodi situasi komedi tentang kondisi sosial ihwal tafsir dan konflik keagamaan, perilaku masyarakat modern serta korupsi dan dampaknya. Joni Faisal juga berusaha mengkritisi kecenderungan manusia kini yang sangat tergantung kepada teknologi informatika sehingga mengabaikan tradisi. Selain itu, konflik-konflik yang dihadirkan berupa ketimpangan sosial masyarakat yang berada didaerah gedung-gedung yang menjulang tinggi. Bagaimanapun pengarang adalah anggota kelompok masyarakat. Dengan demikian, dalam pemilihan karyanya tentu saja dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Begitu juga naskah drama yang lahir di Indonesia kebanyakan berhubungan dengan konteks sosial. Naskah drama yang berhubungan dengan konteks sosial yang pernah ada yaitu, *Pak Dullah in Ekstremis* oleh Achdiat Kartamihardja, *Runtuhnya Sebuah Impian* oleh Mohammad Ali, *Penggali Kapur* oleh Kirdjomulyo, *Orang-orang Baru Dari Banten* oleh Pramodya Ananta Toer, *Domba-Domba Revolusi* oleh B. Soelarto, *Tamu Malam* oleh M. Balfas, *Lapar* oleh Mohammad Ali, *Gerbong* oleh Agam Wispi, *Pertahanan Terakhir* oleh Sitor Situmorang, *Sayang Ada Orang Lain* oleh Utuy Tatang Sontani, *Awal*

Dan Mira oleh Utuy Tatang Sontani, *Goncangan Pertama* oleh WS Rendra (Sumarjo, 1992). Jadi karya sastra drama *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal tentu saja berkaitan dengan konteks sosial pengarang dan masyarakatnya, sehingga naskah *Jalan Menyempit* cocok dan relevan untuk dikaji secara sosiologi drama.

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis struktur drama *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis faktor-faktor sosiologis yang berpengaruh terhadap penciptaan drama *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal.

Tinjauan Pustaka

Teoritikus sastra Renne Wellek & Austin Warren mengatakan drama termasuk salah satu genre karya sastra disamping novel, puisi, dan cerpen. Senada dengan Wellek & Warren, H.B Jassin pun menganggap drama seperti halnya karya fiksi, yakni bisa digolongkan sebagai karya sastra. Boen Oemarjati (1971) mengatakan bahwa istilah drama dan teater berasal dari kebudayaan barat. Di Yunani istilah “drama” dan “teater” awalnya muncul sebagai bagian dari upacara agama, yakni pemujaan terhadap para dewa. Pada zaman Aechylus makna kata “drama” telah terkandung pengertian kejadian, risalah, karangan. Drama dapat juga dilihat sebagai terjemahan kata draomai dalam bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang telah diperbuat. H.B Jassin menyebut drama sebagai rentetan kejadian yang merupakan cerita. Sementara itu Panuti Sudjiman menyebut drama sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat lakuan dan dialog. Sapardi Djoko Darmono mengatakan drama memang

cukup dekat dengan cerita rekaan atau fiksi. Beberapa pengertian seperti alur, tema, latar, penokohan, dan konflik bisa dikenakan pada keduanya. Jadi, drama adalah karya sastra yang mengandung aspek sastra dan aspek teater sekaligus.

Soebagio Sastrowardoyo mengatakan bahwa drama merupakan karangan yang dapat menyinggung dan menghadapkan manusia kepada kita soal-soal kehidupan yang besar, bertautan dengan masalah-masalah kehidupan yang besar, seperti masalah hidup dan mati, masalah kemauan dan nasib, masalah hak dan kewajiban, masalah kemasyarakatan dan individu, serta masalah Tuhan dan kemanusiaan. Berdasarkan dari beberapa istilah drama dapat disimpulkan bahwa drama termasuk salah satu cabang seni sastra dan dapat diambil kejelasan bahwa yang paling substansial dari drama adalah konflik.

Naskah drama yang lahir di Indonesia kebanyakan berhubungan dengan konteks sosial. Roucek dan Warren mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Oleh karena itu sering sekali sosiologi disebut ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala kemasyarakatan. Drama pun erat berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Drama diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Drama itu berada dan berasal dari masyarakat. Pendekatan terhadap karya drama yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sebagai sosiologi drama. Istilah sosiologi drama pada dasarnya sama dengan sosiologi sastra, sebab drama pada dasarnya termasuk karya sastra. Jadi membahas sosiologi drama dengan sosiologi sastra itu sama saja.

Drama juga bisa dikatakan sebuah karya sastra. Jakob Sumardjo dan Saini (1992) mengatakan bahwa sastra dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan

desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Kesusastraan harus dipelajari berdasarkan ilmu sosial atau sosiologi. Antara sosiologi dan sastra sesungguhnya berbagi masalah yang sama, sebab sebuah karya sastra merupakan suatu keseluruhan kata-kata yang kait-mengait secara masuk akal. Sastra dipahami seperti halnya sosiologi yang juga berurusan dengan manusia dan masyarakat tertentu yang memperjuangkan masalah-masalah yang sama, yaitu tentang sosial budaya, ekonomi, dan politik. Keduanya merupakan bentuk sosial yang mempunyai objek manusia.

Berdasarkan teori Marx yang dikembangkan oleh Taine, bertolak dari anggapan bahwa sebuah karya seni, termasuk karya lakon, dapat dilihat dari bahan materialnya, yakni ras, waktu, dan lingkungan. Waktu yang dimaksud Taine adalah jiwa suatu zaman. Naskah drama yang ditulis pada tahun 40-an akan berbeda dengan naskah drama yang ditulis pada 60-an. Karena zaman tersebut mempunyai kondisi kehidupan sosial yang berbeda.

Karl Marx juga mengatakan bahwa drama merupakan refleksi masyarakat dan sekaligus dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Dramawan Bertold brecht pun mengatakan bahwa seorang pengarang tidak dapat bersikap netral. Jadi ia harus memperjuangkan kepentingan kaum buruh.

Berdasarkan penjabaran mengenai teori sosiologi dan drama keduanya berbicara tentang segi-segi kemasyarakatan. Dengan adanya kesamaan obyek maka pendekatan sosiologi drama menjadi pertimbangan bagi sebuah karya sastra.

Metode

Metode penelitian merupakan proses mengkaji secara sistematis yang ditujukan pada peneliti supaya bisa menjadi alat bantu dalam meneliti, maka penelitian ini dibedah dengan menggunakan metode content analysis. Nuryanto mengatakan bahwa

metode content analysis merupakan metode yang dikembangkan secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial karya sastra. Metode ini menyiratkan pengertian bahwa kegiatan intelektual yang terpenting adalah membuat inferensi atau kesimpulan mengenai sasaran kajiannya. Menurut Nuryanto (Sahid, 2012) metode content analysis memiliki langkah kerja sebagai berikut:

- a. Tahap inventarisasi, yakni menginventarisasi unsur-unsur pembentuk struktur drama seperti tema, dialog, alur, tokoh, dan latar pada lakon *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal.
- b. Tahap identifikasi, yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk kondisi sosial dalam lakon *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal.
- c. Tahap klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan dan pengkategorian keseluruhan penelitian data yang telah terkumpul.
- d. Tahap interpretasi, yakni hasil dari inventarisasi, identifikasi, dan mengklasifikasikan, data di analisis berdasarkan refleksi kondisi sosial yang ada dalam lakon *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal

Hasil dan Pembahasan

Sosiologi Drama *Jalan Menyempit* Karya Joni Faisal

Analisis struktur terhadap karya drama diperlukan karena merupakan tahap menginterpretasikan naskah drama secara menyeluruh. Unsur dalam teks drama merupakan yang membentuk struktur. Unsur dalam drama tersebut meliputi alur, tema, penokohan, latar dan dialog. Naskah drama *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal di uraikan sebagai berikut:

Unsur Intrinsik Drama *Jalan Menyempit*

Analisis Alur

Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, alur membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sub elemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi sebagai pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat. Alur adalah rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat.

Alur merupakan bagian dari struktur pembangunan cerita dalam sebuah karya sastra dalam hal ini drama *Jalan Menyempit*. Unsur alur dalam drama dapat mengungkapkan rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain. Alur adalah rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Peristiwa pertama dalam lakon menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan demikian seterusnya, hingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan terjadinya oleh peristiwa pertama (Sumarjo, 1992).

Menentukan model alur drama *Jalan Menyempit* sebagai karya sastra sulit dipahami, tetapi penelaahan yang suntut sehingga alur drama dapat diketahui. Tentu saja tidak mungkin jika diterapkan analisis alur drama konvensional untuk drama *Jalan Menyempit* sebab ketika tokoh-tokoh dalam drama *Jalan Menyempit* tidak hanya memperlakukan jenazah yang tidak bisa melewati gang saja, ada yang memperlakukan pekerjaan pejabat pemerintahan yang sesukanya, dan menggambarkan masa depan anak-anak yang sudah tidak ada lagi lahan bermain. Terletak dalam kutipan dialog berikut:

Peristiwa Dramatik 1 (PD-1) Gang sempit menuju makam

Sekelompok anak bermain menggelindingkan ban motor bekas di lahan sisa yang berada di tengah-tengah himpitan gedung-gedung yang menjulang. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa hampir tidak ada ruang bermain bagi anak-anak. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam dialog berikut:

“GANG SEMPIT DIMANA KIRI DAN KANANNYA ADALAH BANGUNAN TEMBOK PERMANEN. DI UJUNG GANG YANG TAK TAMPAK OLEH PENONTON ADALAH AREAL PEMAKAMAN UMUM.

Anak 3 : Ngapain malu? Kita harus bangga. Mereka gang motor...Kita Gang Kuburan (Faisal, 2017)”

Analisis Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur yang penting di samping dialog dan alur. Tokoh dapat menyampaikan pesan lewat dialog-dialog yang menginformasikan berbagai peristiwa yang menyebabkan konflik dan bergeraknya alur cerita. Harrymawan (1986) menyebut tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita. Benturan pemikiran dan kepentingan yang berbeda antar tokoh diwujudkan oleh pengarang dalam bentuk yang berbeda sehingga menciptakan watak atau karakter tertentu.

Menganalisis watak tokoh cerita dapat diamati melalui jalan pikirannya, keadaan di sekitar tokoh, reaksi seorang tokoh terhadap suatu kejadian, pandangan seorang tokoh terhadap tindakan-tindakan tokoh lain dan bentuk lain tokoh itu sendiri (Harrymawan, 1993; Yudiaryani, 2015). Tokoh merupakan salah satu unsur yang penting di samping dialog dan alur. Benturan pemikiran dan kepentingan yang berbeda antar tokoh diwujudkan oleh pengarang dalam bentuk yang berbeda sehingga menciptakan watak atau karakter tertentu.

Tokoh drama *Jalan Menyempit* beberapa memakai penokohan tanpa nama, hanya disebutkan Anak, Pengusung

Keranda, Para pengantar jenazah, Pembawa Payung, Pembawa Sapu, Penjual minuman, Penjaga Makam, Jenazah. Tokoh dalam lakon *Jalan Menyempit* dapat dikategorikan ke dalam tokoh dengan identitas tak jelas, tokoh tidak memakai nama. Kecuali tokoh Hansip dan Pak lurah bisa diidentifikasi secara konvensional. Beberapa Tokoh tanpa nama mempunyai akibat akan sulit menentukan jumlah pemain drama *Jalan Menyempit* sebab tokoh yang akan mendukung drama tersebut tidak dapat diketahui dengan segera, sebab tokohnya hanya disebut Para Pengantar Jenazah. Sehingga, tidak diketahui jelas jumlah pemainnya.

Tokoh dalam lakon *Jalan Meyempit* beberapa tidak dapat diidentifikasi sebagai tokoh protagonis atau antagonis. Karakter tokoh sulit diidentifikasi sesuai kategori aspek-aspek yang terdapat pada lakon konvensional, sebab kakarter tokoh tidak memiliki kejelasan aspek fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Karakter tokoh menunjukkan reaksi dan sikap terhadap peristiwa keranda jenazah yang tidak bisa memasuki Gang. Tokoh yang ditampilkan dalam lakon *Jalan Menyempit* tidak menunjukkan karakter individu tertentu, tetapi menunjukkan sikap keadaan masyarakat pada umumnya terhadap sesuatu hal. Karakter tokoh yang menggambarkan keadaan masyarakat, bukan karakter tokoh tertentu. Karakter tersebut dapat dianalisis berdasarkan dialog-dialog di bawah ini :

“TAK LAMA ORANG-ORANG MEMBAWA KERANDA SAMBIL MELAFALKAN DZIKIR DATANG. MEREKA BERJALAN DITEMPAT SEOLAH-OLAH PERJALANAN MASIH JAUH. KELUARGA JENAZAH YANG TERDIRI DARI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN. ADA YANG MEMBAWA BUNGA-BUNGA, ADA PULA YANG MEMBAWA PAPAN NISAN.

Pengusung Keranda 1 : Udah saya bilang, nggak perlu dzikir!

Pengusung Keranda 2 : Lha, bukannya harus dzikir?

Pengusung Keranda 1: Hadist dari mana yang bilang begitu?

Pengusung Keranda 2: Ustad ngajiku mengajarkan pada kami.

Pengusung Keranda 1: Itu bid'ah!

Pengusung Keranda 2: Kamu yang tak paham sunnah!

Pengusung Keranda 1: Lebih baik diam!

Pengusung Keranda 2: Lebih baik menyebut nama-Nya dari pada marah-marah!" (Faisal, 2017).

Analisis Latar

Latar atau setting adalah dunia yang dihadapi oleh tokoh-tokoh cerita sehingga membuat tokoh menjadi problematic (Sahid, 2004). Setting bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah tertentu sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka dan sebagainya. Dari setting wilayah tertentu menghasilkan perwatakan tokoh tertentu, tema tertentu.

Riris K. Sarumpaet berpendapat bahwa latar adalah segala keterangan yang berhubungan dengan ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa (Sarumpaet, 1997). Jadi unsur latar merupakan salah satu unsur yang penting disamping alur, dialog, tema, dan tokoh karena latar memberikan gambaran kepada pembaca atau penonton mengenai tempat, waktu dan suasana yang terjadi dalam karya sastra lakon.

Lakon *Jalan Menyempit* menunjukkan latar ruang yang berada di lingkungan yang padat dengan rumah penduduk, diantara rumah tersebut banyak bangunan gedung-gedung tinggi menjulang dan di areal kampung hampir tidak ada lahan tanah yang luas. Jika Latar tersebut dapat dilihat pada keterangan di naskah *Jalan Menyempit* sebagai berikut:

“TAMPAK DITENGAH-TENGAH
MENUJU KEBELAKANG ATAU

MENYILANG PANGGUNG
TERDAPAT DI GANG SEMPIT
DIMANA KIRI DAN KANANNYA
ADALAH BANGUNAN TEMBOK
PERMANEN. DI UJUNG GANG YANG
TAMPAK OLEH PENONTON
ADALAH AREAL PEMAKAMAN
UMUM. HANYA PLANK MENEMPEL
DITEMBOK BERTULISKAN TANAH
WAKAF KUBURAN YANG
MENANDAKAN ITU AREAL
PEMAKAMAN. SEMENTARA DI
SEKITARNYA ADALAH GEDUNG-
GEDUNG MENJULANG. AREAL
YANG KITA LIHAT SEKARANG
ADALAH LAHAN SISA DITENGAH-
TENGAH HIMPITAN GEDUNG-
GEDUNG, DARI SEBUAH KAMPUNG
YANG BELUM DIBANGUN.“

Joni Faisal memilih latar tersebut karena berdasarkan wawancara dengan Joni faisal, mengatakan bahwa, "Pada suatu ketika saya makan bersama teman di daerah mampang Jakarta, saya melihat diantara gedung-gedung menjulang tinggi, tapi saya melihat sebuah gang sempit, saya penasaran lalu saya masuk dalam Gang tersebut ternyata ada sebuah makam didalam ujung Gang tersebut". Pengalaman batin pengarang biasanya akan mempengaruhi dalam sebuah karya.

Analisis Dialog

Bentuk dasar drama adalah dialog. Dialog membentuk struktur bangunan drama, yang merupakan identitas dan pembeda dengan struktur karya sastra yang lain. Fungsi dialog dalam drama tentu saja sangat penting dan kompleks sebab dialog merupakan aspek utama dalam drama. Dialog berfungsi untuk mengembangkan irama dan suasana lakon. Jadi secara ringkas empat fungsi dialog adalah: Merangkaikan cerita, Mengembangkan perwatakan tokoh, mengembangkan irama atau suasana lakon.

Pada drama konvensional dialog berfungsi merangkaikan cerita, menumbuhkan konflik dan mengembangkan karakter tokoh-tokohnya. Hal ini berbeda dengan dialog drama inkonvensional Joni Faisal seperti drama *Jalan Menyempit* yang tidak mengembangkan karakter tokoh. Dialog dalam drama *Jalan Menyempit* diucapkan oleh tokoh-tokoh yang tidak jelas karakternya, karena hanya disebut : Anak, Pengusung Keranda, Para pengantar jenazah, Pembawa Payung, Pembawa Sapu, Penjual minuman, Hansip, Pak Lurah, Penjaga Makam, Jenazah.

Dialog dalam lakon *Jalan Menyempit* terlihat lebih bebas dan diucapkan oleh tokoh-tokohnya dan dapat diucapkan oleh tokoh manapun, sebab tokoh-tokohnya hanya disebut Anak, Pengusung Keranda, Para pengantar jenazah, Pembawa Payung, Pembawa Sapu, Penjual minuman, Hansip, Pak Lurah, Penjaga Makam, Jenazah, sehingga dialog masing-masing tokoh dapat saling dipertukarkan. Demikian juga, jika posisi dialog dipertukarkan tidak akan mempengaruhi alur, jalan cerita dan penokohan atau dialog dalam lakon *Jalan Menyempit* tersebut.

Dialog dalam drama *Jalan Menyempit* juga memakai Monolog (*monologue*) yaitu pengucapan seorang aktor atau aktris sendirian di atas pentas tanpa diselingi oleh aktor/aktris lainnya. Sesungguhnya monolog adalah kata hati yang diformulasikan dalam bentuk cakapan. Kata hati dalam bentuk cakapan atau cakapan batin dalam novel biasanya disebut gaya *stream of consciousness*, arus kesadaran; sedangkan Dujardin menyebutnya sebagai gaya *le monologue interieur*, yaitu suatu teknik penceritaan yang untuk secara langsung memperkenalkan kepada pembaca, kehidupan batin tokoh-tokohnya tanpa intervensi atau komentar dari pengarang. Cakapan batin dalam lakon tidak berbentuk monolog tetapi dialog. Hal

tersebut disebabkan struktur lakon bangunannya berupa dialog, sehingga monolog perlu diformulasikan dalam bentuk dialog. Bentuk monolog ditampilkan dalam bentuk dialog atau dialog yang dimodifikasi atas dasar monolog. Dialog lakon *Jalan Menyempit* menunjukkan bahwa dialog merupakan modifikasi dari monolog, seperti kutipan berikut ini :

“JENAZAH DIKERANDA SEOLAH-OLAH BANGUN DENGAN MEMAKAI PIYAMA BERJALAN SENDIRI PERLAHAN MEMASUKI GANG SEMPIT.

Jenazah: Mengapa hal sepele jadi besar? Yang sepi jadi ramai. Yang sendiri jadi keroyokan? Ah, mereka semua tak berfikir soal hakikat, Yang dipikirkan hanya kepentingan masing-masing. Merasa paling menang sendiri. Nama Tuhan dibawa kemana-mana. Tapi mereka semua seperti tak ber Tuhan” (Faisal, 2017).

Analisis Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Tema lebih merupakan sebagai sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Jadi didalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita (Sayuti, 2000).

Tema cerita memiliki nilai khusus dan umum seperti halnya arti pusat pengalaman manusia. Tema memberikan kekuatan dan kesatuan kepada peristiwa-peristiwa yang diterangkan dan menceritakan sesuatu kepada seseorang tentang kehidupan pada umumnya.

Lakon *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal bercerita tentang para pengusung keranda yang mempunyai kendala pada saat mengantar jenazah ke pemakaman. Kendala tersebut yaitu disebabkan jalan gang yang sempit sehingga para pengusung keranda

tidak bisa lewat. Para pengusung keranda mulai gelisah akan kondisi lingkungan yang sempit, sehingga perdebatan diantara pengusung keranda terjadi. Selain itu suasana sekitar gang yang penuh dengan anak-anak bermain, penjual minuman yang marah-marah, menggambarkan kondisi lingkungan yang padat.

Pengusung keranda mencoba melaporkan kejadian tersebut kepada Pak Lurah, namun yang terjadi tidak ada respon yang baik. Pak Lurah beserta Hansip hanya sibuk pada kepentingan sendiri, cenderung tidak memberikan solusi. Akhirnya pengusung keranda bertemu dengan salah satu anak yang sedang bermain dan orang tua dari anak tersebut adalah penjaga makam. Anak memanggil orang tuanya ternyata alhasil penjaga makam saat ini juga sama saja, ada orang meninggal malah di jadikan bisnis online. Pak lurah sebagai pemimpin ditempat kerja hanya sibuk main catur, mau bergerak atau membantu masyarakatnya kalau sekiranya menguntungkan bagi kepemimpinannya. Ditengah-tengah orang bersatu untuk tujuan tertentu, ada saja yang saling membenci, mencurigai dan iri. Satu sama lain tidak peduli bahkan sejangkal tanah ke makam pun tidak diberi.

Dapat disimpulkan bahwa tema Drama *Jalan Menyempit* adalah tema sosial, nilai-nilai material akan mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat. Pengarang merealisasikan itu melalui tokoh pemimpin masyarakat yaitu Pak Lurah. Pak Lurah mau ikut bergabung dan membantu masyarakat, ketika hal tersebut di anggap menguntungkan.

Kondisi Sosial Historis dan Pengaruhnya Terhadap Drama *Jalan Menyempit*

Karya drama secara sosiologis berkaitan dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Seberapa pun besarnya unsur imajinatif suatu drama, namun ia tetap

berkaitan dengan nilai sosial dari masyarakat. Drama mengangkat masalah kehidupan manusia merupakan suatu proses sosial atau suatu kenyataan sosial (Sahid, 2004). Berkaitan dengan hal tersebut lahirnya drama *Jalan Menyempit* lahir pada masa gencar-gencarnya politik di Indonesia tentang perdebatan agama. Drama tersebut menunjukkan waktu dan latar yang cukup jelas yaitu pada tahun 2017 pada saat kasus perdebatan Ahok tentang pelecehan agama. Jakarta juga tak luput dari kerawanan konflik sosial. Dibeberapa kelurahan sering terjadi kerusuhan antar masyarakat. Bahkan, akibat konflik sering kali terjadi perebutan lahan.

Daerah Ibukota Jakarta merupakan miniatur Indonesia. Semua suku bangsa, agama, kepercayaan, budaya, dan kelas sosial ada di Jakarta. Dampak dari hal tersebut, konflik sosial dengan jenis konflik berbasis agama, politik, sumber daya ekonomi, antar aparat negara, keributan antar warga, setiap saat bisa terjadi di daerah Ibukota.

Kritik Sosial

Damono (2002) memaparkan bahwa karya sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan masyarakat. Berbagai hal atau peristiwa dalam masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran pengarang atau mengendap dalam pikirannya sehingga lahirnya sebuah karya. Karya sastra dalam hal ini adalah drama *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal.

Berkat kemampuan dan kepekaan seorang pengarang, dapat menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Banyak karya drama yang bernilai tinggi yang didalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial.

Menuangkan kritik sosial dalam bentuk karya drama adalah salah satu bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung terhadap kondisi sosial yang

sedang terjadi. Pengarang menyuarakan tanggapan yang berbentuk kritik sosial dan mewakili masyarakat untuk mengemukakan keluhan dan harapan masyarakat.

Drama *Jalan Menyempit* penuh dengan konflik-konflik sosial. Tokoh dalam lakon tersebut adalah mereka yang menjadi korban dari arus modernisasi. Nilai material menjadikan tujuan hidupnya. Secara sosiologis, Joni Faisal adalah anggota masyarakat. Untuk itu, bahan yang dipilih untuk karyanya tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Jadi bisa dikatakan unsur imajinatif dalam karya *Jalan Menyempit* walau sekecil apapun dipengaruhi oleh kondisi sosial.

Kondisi sosial yang kongkret seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya merupakan faktor-faktor sosiologis penyebab Joni Faisal menulis karya *Jalan Menyempit*. Sudah dipaparkan bahwa arus modernisasi telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang membawa dampak negatif terhadap individu maupun kelompok masyarakat. Perubahan sosial yang nampak jelas adalah perubahan dibidang moral dan perilaku manusia. Manusia modern cenderung lebih mementingkan kepentingan material daripada hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Sudah tentu hal-hal tersebut biasa terjadi di kota-kota besar.

Mengkaji naskah drama *Jalan Menyempit* ini sebenarnya pengarang ingin menyentil masyarakat yang begitu mudah diperdaya dengan hal-hal remeh yang sebenarnya bisa diselesaikan, namun masyarakat lebih suka ribut dan menambah-nambah masalah dengan jalan pikiran yang sempit. Jadi permasalahan-permasalahan sosial tersebutlah yang ada dalam naskah drama *Jalan Menyempit*. Pengarang sengaja ingin menyampaikan penyimpangan dalam kepemimpinan di masyarakat dan masalah-masalah sosial di masyarakat. Walaupun karya drama *Jalan Menyempit* imajinatif,

pengarang selalu memanfaatkan bahan karyanya dari peristiwa kehidupan sosial.

Karya drama mengangkat persoalan kehidupan, sedangkan kehidupan manusia merupakan proses sosial atau suatu kenyataan sosial. Dengan demikian, sesuatunya bisa sebagai bentuk usaha menanggapi realitas disekitarnya, menanggapi realitas dan menciptakan kembali realitas (Sahid, 2004). Relevansinya dengan permasalahan yang dibahas maka konteks sosial budaya yang terjadi yaitu di daerah Mampang Jakarta.

Dengan demikian, berdasarkan analisis diatas menjadi sangat jelas bahwa drama *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal tidak lahir begitu saja. Drama *Jalan Menyempit* lahir dari fakta-fakta kondisi sosial dan politik yang terjadi di wilayah Jakarta. Kejadian-kejadian yang terjadi di Jakarta telah ikut berpengaruh terhadap penulisan naskah drama *Jalan Menyempit*.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama: Struktur drama *Jalan Menyempit* terdiri beberapa unsur intrinsik yang membentuk, yaitu Alur, Penokohan, Latar, Dialog, Tema. Alur drama *Jalan Menyempit* berpola lingkaran spiral, ingin berbicara bahwa konflik yang terjalin belum selesai, kemudian karakter tokoh yang dapat dilihat dalam Drama *Jalan Menyempit* adalah Pak Lurah dan Hansip, selain itu tidak dapat diidentifikasi karakter tokohnya, sehingga dalam penokohan naskah drama *Jalan Menyempit* yang tidak dapat diidentifikasi karakter tokohnya termasuk dalam naskah inkonvensional.

Kedua: Drama *Jalan Menyempit* menunjukkan latar ruang yang berada di lingkungan yang padat dengan rumah penduduk, diantara rumah tersebut banyak bangunan gedung-gedung tinggi menjulang dan di areal kampung hampir tidak ada

lahan tanah yang luas. Dialog lakon *Jalan Menyempit* difungsikan untuk mengembangkan rangkaian peristiwa dalam lakon menjadi lebih kaya dengan Variasi peristiwa.

Ketiga: Tema Drama *Jalan Menyempit* adalah tema sosial, nilai-nilai material akan mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat. Pengarang merealisasikan itu melalui tokoh pemimpin masyarakat yaitu Pak Lurah. Pak Lurah mau ikut bergabung dan membantu masyarakat, ketika hal tersebut di anggap menguntungkan.

Keempat: Kondisi sosial historis yang konkrit dan pengaruhnya terhadap penciptaan karya drama *Jalan Menyempit*. Joni Faisal menulis bersamaan dengan suasana politik yang sedang ramai dengan goreng-menggoreng agama, terutama maraknya pelecehan agama oleh Ahok alias BTP (Basuki Tjahaja Purnama). Kasus perebutan lahan yang terjadi pada tahun 2017 di Jakarta dan jauh sebelum itu Joni Faisal pernah diajak kawan di daerah Buncit Mampang makan disebuah daerah padat dibelakang perkantoran. Joni Faisal melihat di dalam Gang tersebut ada areal makam.

Kelima: Konteks sosial dalam naskah drama *Jalan Menyempit* menjelaskan masalah sosial masyarakat yang begitu besar. Latar pendidikan, persoalan ekonomi, ketimpangan sosial, arus modernisasi yang juga mendukung dalam penciptaan karya drama *Jalan Menyempit*.

Keenam: Dalam drama ini, pengarang ingin menyentil masyarakat yang begitu mudah diperdaya dengan hal-hal remeh yang sebenarnya bisa diselesaikan, namun masyarakat lebih suka ribut dan menambah-nambah masalah dengan jalan pikiran yang sempit.

Ketujuh: Karya drama secara sosiologis berkaitan dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Seberapa pun besarnya unsur imajinatif suatu drama, namun ia tetap berkaitan dengan nilai sosial

dari masyarakat. Drama *Jalan Menyempit* karya Joni Faisal tidak lahir begitu saja. Drama *Jalan Menyempit* lahir dari fakta-fakta kondisi sosial dan politik yang terjadi di wilayah Jakarta. Kejadian-kejadian yang terjadi di Jakarta telah ikut berpengaruh terhadap penulisan naskah drama *Jalan Menyempit*.

Daftar Pustaka

- Damono, S.J. (2002). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Farid, H. (2017). *10 Lakon Indonesia 2017 Pemenang Lomba Penulisan Naskah Lakon Teater 2017*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Harymawan. (1986). *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin, WS. (2015). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Oemarjati, B. (1971). *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sahid, N. (2004). *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Sahid, N. (2008). *Sosiologi Teater*, Yogyakarta: Prastista.
- Sahid, N. (2012). *Panggung*, Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sayuti, S, A. (2000). *Perkenalan dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta : Gama Media.
- Sumardjo, J & Saini K.M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumardjo, J & Saini K.M. (1992). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Yudiaryani. (2015). *WS Rendra Dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka.